

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Usaha Mikro Kecil Menengah di Kabupaten Bandung

Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) di Kabupaten Bandung terdiri 31 kecamatan yang tersebar luas. Di Kabupaten Bandung sendiri terdiri dari berbagai macam Usaha Mikro Kecil Menengah seperti, produksi tahu, produksi baju, celana, kerajinan tangan, olahan susu, dan kaos kaki. Potensi Usaha mikro kecil menengah di Kabupaten Bandung masih akan terus meningkat seiring berkembangnya teknologi dan internet.

Hasil produk usaha mikro kecil menengah sendiri dipasarkan di seperti Bandung, Kabupaten Bandung, dan daerah lokal Jawa Barat. Namun ada beberapa usaha mikro kecil menengah yang menjual produk sampai Nasional, seperti produksi baju, celana, dan kaos kaki. Teknologi sangat berperan dalam penjualan hasil produksi yang dilakukan oleh para pelaku usaha mikro kecil menengah, hal ini bisa terlihat dari usaha pakaian yang semakin berkembang dan meluas. Dalam perkembangan ini, para pelaku usaha mikro kecil menengah sangat membutuhkan bantuan baik dari segi pelatihan ataupun modal usaha.

4.1.1. Jenis Usaha UMKM Kabupaten Bandung

Pada Usaha mikro kecil menengah dikabupaten Bandung terdiri dari berbagai macam jenis usaha. Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Koperasi usaha kecil dan menengah di Kabupaten Bandung bahwa bisang usaha pada mikro kecil menengah adalah sebagai berikut :

Tabel 4.1 jenis Usaha

No	Jenis Usaha
1	Olahan Makanan
2	Olahan minuman
3	Pakaian
4	Jasa
5	Kerajinan

Berdasarkan tabel 4.1 ada jenis usaha bagian olahan makanan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan bahwa jenis olahan makanan dapat berupa makanan bakso, otak-otak, kerupuk, kripik kentang, surandil, onde, gorengan, bolu pisang, molen, cathering, nasi goreng, tahu, kue bolu. Untuk olahan minuman sendiri dapat berupa kopi, olahan susu. Sedangkan untuk pakaian bisa berupa, pakaian laki-laki, wanita, kerudung, kaos kaki, dan sarung tangan.

4.1.2. Produksi UMKM Kabupaten Bandung

Produksi dilakukan untuk memenuhi kebutuhan pasar. Pada usaha mikro kecil menengah di Kabupaten Bandung proses produksi pada setiap usaha memiliki perbedaan. Ada beberapa proses produksi yang masih menggunakan cara tradisional sepeerti menggunakan tangan, pada usaha makanan dan olahan.

Ada juga beberapa usaha yang sudah menggunakan mesin namun masih menggunakan mesin tradisional yang masih membutuhkan tenaga manusia seperti menjahit pakaian dan sarung tangan. Pada produksi kaos kaki menggunakan mesin dengan teknologi canggih sehingga hanya membutuhkan pengawasan dari para karyawan.

Pada proses produksi ini kebanyakan dari pelaku usaha masih menggunakan proses yang manual, hal tersebut karena mereka belum memiliki modal yang cukup untuk membeli mesin. Sehingga diperlukan bantuan dari pemerintah untuk mengelola dan bisa membantu dalam hal permodalan sehingga proses produksi bisa lebih modern.

4.1.3. Pemasaran UMKM Kabupaten Bandung

Pemasaran merupakan aspek terpenting dalam sebuah bisnis. Dimana setiap produksi yang telah dibuat harus dijual atau dipasarkan pada tempat yang tepat agar produk yang kita buat bisa terjual dengan cepat. Pada Usaha mikro kecil menengah di Kabupaten Bandung mereka memasarkan produk yang mereka buat pada pasar local. Pasar local yang dimaksudkan disini adalah daerah Kabupaten Bandung dan sekitarnya. Ada juga produk yang sudah mulai dipasarkan di kawasan Nasional. Produk tersebut berupa pakaian seperti baju, kaos kaki dan kerudung. Para pelaku usaha mikro kecil menengah memasarkan melalui berbagai pasar, seperti pasar tradisional, supermarket, dan toko online.

4.1.4. Rata-Rata Omset UMKM Kabupaten Bandung

Beragamnya usaha yang digeluti para pelaku usaha mikro kecil menengah di Kabupaten Bandung, tentu beragam pula omset yang dihasilkan.

Tabel 4.2 Omset UMKM

No	Tahun	Total Omset
1	2011	3.070.548.688.000
2	2012	3.084.145.158.000
3	2013	3.145.828.061.160
4	2014	3.094.869.600.625
5	2015	3.099.772.278.625

Sumber : Dinas Koperasi usaha kecil menengah Kabupaten Bandung

Berdasarkan tabel 4.2 terlihat jumlah omset yang dihasilkan oleh usaha mikro kecil menengah pada Kabupaten Bandung. Pada tahun 2011 omset yang dihasilkan mencapai Rp 3.070.548.688.000, kemudian pada tahun 2012 terjadi peningkatan 3.084.145.158.000, selanjutnya pada tahun 2013 omset mencapai 3.145.828.061.160, terjadi penurunan pada tahun 2014 omset yang diperoleh adalah 3.094.869.600.625 dan pada tahun 2015 omset meningkat kembali 3.099.772.278.625.

4.2. Pembahasan

4.2.1. Analisis Deskripsi Frekuensi

Pada analisis deskripsi frekuensi disini akan dibahas mengenai karakteristik dari setiap responden yang telah diteliti dengan menggunakan program Spss 24.

Tabel 4.3 jenis kelamin responden

Jenis Kelamin	N Responden	Persen (%)	Valid Persen
Laki-Laki	46	48,9	48,9
Perempuan	48	51,1	51,1
Total	94	100	100

Sumber : Olah Data Responden Spss 24

Dari olah data responden pada tabel 4.3 diatas dapat di lihat bahwa jumlah responden L(laki-laki) adalah 46 orang atau 48,9 % dari 94 orang yang di teliti, kaemudian untuk responden dengan jenis kelamin P(perempuan) adalah 48 orang atau 51,1 % dari 94 orang responden. Dalam hal ini jumlah perempuan memang banyak dibandingkan dengan laki-laki.

Dengan bantuan teknologi saat ini pekerjaan usaha mikro kecil menengah tidak lagi berat karena telah dibantu oleh mesin seperti pada produksi pakaian, baju, celana, kaos kaki, jaket. Sehingga tidak diperlukan kekuatan yang banyak untuk memproduksinya. Ada juga beberapa usaha yang memang memerlukan tenaga ekstra dengan pembuatan yang cukup rumit sehingga harus dilakukan oleh laki-laki, hal ini dikarenakan mereka belum menggunakan teknologi terkini sehingga proses produksinya memakan waktu dan tenaga. Seperti halnya pembuatan makanan, kerajinan.

Tabel 4.4 Umur Responden

Umur	N Responden	Persen (%)	Valid Persen
20-30	3	3,2	3,2
31-40	9	9,6	9,6
41-50	51	54,3	54,3
51-60	30	31,9	31,9
>61	1	1,1	1,1
Total	94	100	100

Sumber : Olah Data Responden Spss 24

Menurut tabel 4.4 data hasil olah responden tentang umur responden yang telah diteliti adalah umur 20-30 tahun terdapat 3 orang atau 3,2%, 31-40 tahun terdapat 9 orang atau 9,6%, 41-50 tahun terdapat 51 orang atau 54,3%, 51-60 tahun terdapat 30 orang atau 31,9%, lebih dari 60 tahun terdapat 1 orang atau 1,1%. Dari data tersebut frekuensi tertinggi umur responden adalah 41-50 tahun dengan 54,1%.

Tabel 4.5 Pendidikan Responden

Pendidikan	N Responden	Persen (%)	Valid Persen
SD	17	18.1	18.1
SMP	41	43.6	43.6
SMA	33	35.1	35.1
D2	1	1.1	1.1
S1	2	2.1	2.1
Total	94	100	100

Sumber : Olah Data Responden Spss 24

Dari hasil olah data responden pada tabel 4.5 mengenai pendidikan responden didapatkan hasil, untuk responden dengan pendidikan SD atau sekolah dasar sebanyak 17 orang atau 18,1% , SMP sebanyak 41 orang atau 43,6%, SMA sebanyak 33 orang 35,1%, D2 sebanyak 1 orang atau 1,1% dan S1 sebanyak 2 orang atau 2,1% . Dari data tersebut di dapatkan hasil bahwa untuk usaha mikro

kecil menengah dari segi pendidikan responden yang terbanyak adalah SMP dengan 43,6%.

Dari data lapangan yang didapatkan bahwa para pelaku usaha mikro kecil menengah ini banyak dilakukan pada tingkat pendidikan SMA (sekolah Menengah Atas) hingga Sekolah Dasar. Hasil tersebut dikarenakan kurangnya lapangan pekerjaan yang menerima riwayat pendidikan SMA ke bawah, sehingga mereka diharuskan untuk memiliki keahlian tertentu untuk membentuk suatu usaha kreatif seperti Usaha Mikro kecil menengah ini.

Tabel 4.6 Jenis Usaha Responden

Jenis Usaha	N Responden	Percent	Valid Percent
Jasa	2	2.1	2.1
Kerajinan	12	12.8	12.8
Makanan	63	67.0	67.0
Minuman	3	3.2	3.2
Pakaian	14	14.9	14.9
Total	94	100.0	100.0

Sumber : Olah Data Responden Spss 24

Tabel 4.6 mendeskripsikan jenis usaha respon, dimana ada 5 jenis usaha yang dilakukan oleh usaha mikro kecil menengah di Kabupaten Bandung. Sektor jasa terdapat 2 orang atau 2,1%, pada jasa tersebut adalah jasa hiburan seperti outbond, Rafting, Offroad, dan arum jeram. Kerajinan terdapat 12 orang atau 12,8%, makanan terdapat 63 orang atau 67%, pada sector usaha makanan sendiri terdapat berbagai jenis makanan, diantaranya ada jenis makanan rumah (cathering), kue bolu, bakso, batagor, martabak, kue kering, dodol, kerupuk, keripik, ayam penyet, nasi goreng, seafood, molen. minuman terdapat 3 orang atau 3,2% dan pakaian terdapat 14 orang atau 14,9%. Jenis pakaian juga terdapat

berbagai macam seperti, pakaian pria, wanita, sarung tangan, kaos kaki, kerudung. Dari hasil olah data responden tersebut dapat disimpulkan bahwa jenis usaha yang banyak dilakukan adalah makanan dengan persentasi 67%.

Menurut data lapangan yang didapatkan, keterbatasan modal usaha adalah faktor yang menjadi penghambat untuk mengembangkan usaha. Usaha makanan adalah yang sangat populer di Kabupaten Bandung bahkan di Jawa Barat, usaha makanan juga merupakan usaha yang paling menguntungkan dan menghasilkan uang dengan cepat.

4.2.2. Analisis Kategorik skor

Tabel 4.7 Kategorik Variabel Jiwa Wirausaha (X1)

No	Pernyataan		Jawaban Responden					SKOR AKTUAL	SKOR IDEAL	%	KRITERIA
			5	4	3	2	1				
1	Percaya Diri	F	11	66	17	0	0	370	500	0.74	Baik
		%	0.12	0.70	0.18	0.00	0.00				1.00
2	Berorientasi pada tugas dan hasil	F	5	76	13	0	0	368	500	0.74	Baik
		%	0.05	0.81	0.14	0	0				1.00
3	Pengambilan Resiko Dan Tantangan	F	22	48	24	0	0	374	500	0.75	Baik
		%	0.23	0.51	0.26	0	0				1.00
4	Berorientasi Ke Masa Depan	F	25	37	32	0	0	369	500	0.74	Baik
		%	0.27	0.39	0.34	0	0				1.00
5	Keorisinilan	F	20	59	15	0	0	381	500	0.76	Baik
		%	0.21	0.63	0.16	0	0				1.00
6	kepemimpinan	F	20	56	18	0	0	378	500	0.76	Baik
		%	0.21	0.60	0.19	0	0				1.00

Sumber : Olah Data Ms Excel 2010

Menurut tabel 4.7 mengenai variabel jiwa wirausaha dengan menggunakan kriteria. Pada indikator percaya diri dapat dilihat bahwa responden yang menjawab dengan sangat setuju(5) adalah 11 orang atau 12%, kemudian pada jawaban setuju adalah 66 orang atau 70%, untuk responden yang menjawab biasa adalah 17 orang atau 18%. Dengan demikian pada indikator percaya diri pada usaha mikro kecil menengah di Kabupaten Bandung termasuk dalam kategori baik dengan persentase 74%.

Pada indikator berorientasi pada tugas dan hasil dapat dilihat bahwa responden yang menjawab sangat setuju adalah 5 orang atau 5%, untuk yang menjawab setuju adalah 76 orang atau 81%, untuk responden yang menjawab biasa adalah 13 orang atau 14%. Dengan demikian pada indikator berorientasi pada tugas dan hasil pada usaha mikro kecil menengah di Kabupaten Bandung termasuk dalam kategori baik dengan persentase 74%.

Pada indikator pengambilan resiko dan tantangan dapat dilihat bahwa responden yang menjawab sangat setuju adalah 22 orang atau 23%, kemudian pada jawaban setuju adalah 48 orang atau 51%, untuk responden yang menjawab biasa adalah 24 orang atau 26%. Dengan demikian pada indikator pengambilan resiko dan tantangan pada usaha mikro kecil menengah di Kabupaten Bandung termasuk dalam kategori baik dengan persentase 75%.

Pada indikator berorientasi pada masa depan dapat dilihat bahwa responden yang menjawab dengan sangat setuju adalah 25 orang atau 27%, sedangkan yang menjawab setuju adalah 37 orang atau 39%, dan yang menjawab

biasa adalah 32 orang atau 34%. Dengan demikian pada indikator berorientasi pada masa depan pada usaha mikro kecil menengah di Kabupaten Bandung termasuk dalam kategori baik dengan persentase 74%.

Pada indikator keorisinilan dapat dilihat bahwa responden yang menjawab dengan sangat setuju adalah 20 orang atau 21%, sedangkan yang menjawab setuju adalah 59 orang atau 63%, dan yang menjawab biasa adalah 15 orang atau 16%. Dengan demikian pada indikator keorisinilan pada usaha mikro kecil menengah di Kabupaten Bandung termasuk dalam kategori baik dengan persentase 76%.

Pada indikator kepemimpinan dapat dilihat bahwa responden yang menjawab dengan sangat setuju adalah 20 orang atau 21%, sedangkan yang menjawab setuju adalah 56 orang atau 60%, dan yang menjawab biasa adalah 18 orang atau 19%. Dengan demikian pada indikator kepemimpinan pada usaha mikro kecil menengah di Kabupaten Bandung termasuk dalam kategori baik dengan persentase 76%.

Tabel 4.8 Kategorik Variabel Inovasi (X2)

NO	PERNYATAAN		JAWABAN RESPONDEN					SKOR AKTUAL	SKOR IDEAL	%	KRITERIA
			5	4	3	2	1				
1	keunggulan relatif	F	14	41	39	0	0	351	500	0.70	Baik
		%	0.15	0.44	0.41	0	0				
2	kemampuan berkomunikasi	F	22	50	22	0	0	376	500	0.75	Baik
		%	0.23	0.53	0.23	0	0				
3	biaya	F	26	47	21	0	0	381	500	0.76	Baik
		%	0.28	0.50	0.22	0	0				
4	resiko dan ketidakpastian	F	22	47	25	0	0	373	500	0.75	Baik

		%	0.23	0.50	0.27	0	0				1.00
5	persetujuan publik	F	9	51	34	0	0	351	500	0.70	Baik
		%	0.10	0.54	0.36	0	0				1.00

Sumber : olah data Ms Excel 2010

Menurut tabel 4.8 mengenai variabel inovasi dengan menggunakan kriteria. Pada indikator keunggulan relatif dapat dilihat bahwa responden yang menjawab dengan sangat setuju adalah 14 orang atau 15%, kemudian pada jawaban setuju adalah 41 orang atau 44%, untuk responden yang menjawab biasa adalah 39 orang atau 41%. Dengan demikian pada indikator keunggulan relatif pada usaha mikro kecil menengah di Kabupaten Bandung termasuk dalam kategori baik dengan persentase 70%.

Pada indikator kemampuan berkomunikasi dapat dilihat bahwa responden yang menjawab dengan sangat setuju adalah 22 orang atau 23%, kemudian pada jawaban setuju adalah 50 orang atau 53%, untuk responden yang menjawab biasa adalah 22 orang atau 23%. Dengan demikian pada indikator kemampuan berkomunikasi pada usaha mikro kecil menengah di Kabupaten Bandung termasuk dalam kategori baik dengan persentase 75%.

Pada indikator biaya dapat dilihat bahwa responden yang menjawab dengan sangat setuju adalah 26 orang atau 28%, kemudian pada jawaban setuju adalah 47 orang atau 50%, untuk responden yang menjawab biasa adalah 21 orang atau 22%. Dengan demikian pada indikator biaya pada usaha mikro kecil menengah di Kabupaten Bandung termasuk dalam kategori baik dengan persentase 76%.

Pada indikator resiko dan ketidakpastian dapat dilihat bahwa responden yang menjawab dengan sangat setuju adalah 22 orang atau 23%, kemudian pada jawaban setuju adalah 47 orang atau 50%, untuk responden yang menjawab biasa adalah 25 orang atau 27%. Dengan demikian pada indikator biaya pada usaha mikro kecil menengah di Kabupaten Bandung termasuk dalam kategori baik dengan persentase 75%.

Pada indikator persetujuan publik dapat dilihat bahwa responden yang menjawab dengan sangat setuju adalah 9 orang atau 10%, kemudian pada jawaban setuju adalah 51 orang atau 54%, untuk responden yang menjawab biasa adalah 34 orang atau 36%. Dengan demikian pada indikator biaya pada usaha mikro kecil menengah di Kabupaten Bandung termasuk dalam kategori baik dengan persentase 70%.

Tabel 4.9 Kategorik Variabel Budaya Kerja (X3)

NO	PERNYATAAN		JAWABAN RESPONDEN					SKOR AKTUAL	SKOR IDEAL	%	KRITERIA
			5	4	3	2	1				
1	kreativitas dan kepekaan	F	7	50	30	7	0	339	500	0.68	Cukup baik
		%	0.07	0.53	0.32	0.07	0				1.00
2	disiplin	F	27	35	32	0	0	371	500	0.74	Baik
		%	0.29	0.37	0.34	0.00	0.00				1.00
3	keberanian dan kearifan	F	25	57	11	1	0	388	500	0.78	Baik
		%	0.27	0.61	0.12	0.01	0.00				1.00
4	dedikasi dan loyalitas	F	18	65	6	5	0	378	500	0.76	Baik
		%	0.19	0.69	0.06	0.05	0.00				1.00
5	motivasi	F	36	40	18	0	0	394	500	0.79	Baik
		%	0.38	0.43	0.19	0.00	0.00				1.00

Sumber : Olah data Ms Excel 2010

Menurut tabel 4.9 mengenai variabel Budaya Kerja dengan menggunakan kriteria. Pada indikator kreativitas dan kepekaan dapat dilihat bahwa responden yang menjawab dengan sangat setuju adalah 7 orang atau 7 %, kemudian pada jawaban setuju adalah 50 orang atau 53%, untuk responden yang menjawab biasa adalah 30 orang atau 32%, dan yang menjawab tidak setuju adalah 7 orang atau 7%. Dengan demikian pada indikator kreatifitas dan kepekaan pada usaha mikro kecil menengah di Kabupaten Bandung termasuk dalam kategori cukup dengan persentase 68%.

Pada indikator disiplin dapat dilihat bahwa responden yang menjawab dengan sangat setuju adalah 27 orang atau 29%, kemudian pada jawaban setuju adalah 35 orang atau 37%, untuk responden yang menjawab biasa adalah 32 orang atau 34%. Dengan demikian pada indikator disiplin pada usaha mikro kecil menengah di Kabupaten Bandung termasuk dalam kategori baik dengan persentase 74%.

Pada indikator keberanian dan kearifan dapat dilihat bahwa responden yang menjawab dengan sangat setuju adalah 25 orang atau 27%, kemudian pada jawaban setuju adalah 57 orang atau 61%, untuk responden yang menjawab biasa adalah 11 orang atau 12%, dan yang menjawab tidak setuju adalah 1 orang atau 1%. Dengan demikian pada indikator keberanian dan kearifan pada usaha mikro kecil menengah di Kabupaten Bandung termasuk dalam kategori baik dengan persentase 78%.

Pada indikator dedikasi dan loyalitas dapat dilihat bahwa responden yang menjawab dengan sangat setuju adalah 18 orang atau 19%, kemudian pada jawaban setuju adalah 65 orang atau 69%, untuk responden yang menjawab biasa adalah 6 orang atau 6%, dan yang menjawab tidak setuju adalah 5 orang atau 5%. Dengan demikian pada indikator dedikasi dan loyalitas pada usaha mikro kecil menengah di Kabupaten Bandung termasuk dalam kategori baik dengan persentase 76%.

Pada indikator motivasi dapat dilihat bahwa responden yang menjawab dengan sangat setuju adalah 36 orang atau 38%, kemudian pada jawaban setuju adalah 40 orang atau 43%, untuk responden yang menjawab biasa adalah 18 orang atau 19%. Dengan demikian pada indikator motivasi pada usaha mikro kecil menengah di Kabupaten Bandung termasuk dalam kategori baik dengan persentase 79%.

Tabel 4.10 Kategorik Variabel Kinerja (Y)

NO	PERNYATAAN		JAWABAN RESPONDEN					SKOR AKTUAL	SKOR IDEAL	%	KRITERIA
			5	4	3	2	1				
1	pertumbuhan pendapatan	F	18	39	37	0	0	357	500	0.71	baik
		%	0.19	0.41	0.39	0.00	0.00				1.00
2	jumlah customer baru	F	30	28	31	5	0	365	500	0.73	Baik
		%	0.32	0.30	0.33	0.05	0.00				1.00
3	jumlah customer yang menjadi noncustomer	F	27	47	13	7	0	376	500	0.75	Baik
		%	0.29	0.50	0.14	0.07	0.00				1.00
4	tingkat	F	17	49	28	0	0	365	500	0.73	Baik

	kepuasan customer										
		%	0.18	0.52	0.30	0.00	0.00				1.00
5	ketepatan waktu produksi	F	3	54	37	0	0	342	500	0.68	Baik
		%	0.03	0.57	0.39	0.00	0.00				1.00
6	tingkat produktivitas karyawan	F	12	47	34	1	0	352	500	0.70	Baik
		%	0.13	0.50	0.36	0.01	0.00				1.00

Sumber : Olah data Ms Excel 2010

Menurut tabel 4.10 mengenai variabel Kinerja dengan menggunakan kriteria. Pada indikator pertumbuhan pendapatan dapat dilihat bahwa responden yang menjawab dengan sangat setuju adalah 18 orang atau 19 %, kemudian pada jawaban setuju adalah 39 orang atau 41%, untuk responden yang menjawab biasa adalah 37 orang atau 39%. Dengan demikian pada indikator pertumbuhan pendapatan pada usaha mikro kecil menengah di Kabupaten Bandung termasuk dalam kategori baik dengan persentase 71%.

Pada indikator jumlah customer baru dilihat bahwa responden yang menjawab dengan sangat setuju adalah 30 orang atau 32 %, kemudian pada jawaban setuju adalah 28 orang atau 30%, untuk responden yang menjawab biasa adalah 31 orang atau 33%, dan yang menjawab tidak setuju adalah 5 orang atau 7%. Dengan demikian pada indikator jumlah customer baru pada usaha mikro kecil menengah di Kabupaten Bandung termasuk dalam kategori baik dengan persentase 73%.

Pada indikator jumlah customer yang menjadi noncustomer dilihat bahwa responden yang menjawab dengan sangat setuju adalah 27 orang atau 29 %,

kemudian pada jawaban setuju adalah 47 orang atau 50%, untuk responden yang menjawab biasa adalah 13 orang atau 14%, dan yang menjawab tidak setuju adalah 7 orang atau 7%. Dengan demikian pada indikator jumlah customer yang menjadi noncustomer pada usaha mikro kecil menengah di Kabupaten Bandung termasuk dalam kategori baik dengan persentase 75%.

Pada indikator tingkat kepuasan customer dilihat bahwa responden yang menjawab dengan sangat setuju adalah 17 orang atau 18%, kemudian pada jawaban setuju adalah 49 orang atau 52%, untuk responden yang menjawab biasa adalah 28 orang atau 30%. Dengan demikian pada indikator kepuasan customer pada usaha mikro kecil menengah di Kabupaten Bandung termasuk dalam kategori baik dengan persentase 73%.

Pada indikator ketepatan waktu produksi dilihat bahwa responden yang menjawab dengan sangat setuju adalah 3 orang atau 3%, kemudian pada jawaban setuju adalah 54 orang atau 57%, untuk responden yang menjawab biasa adalah 37 orang atau 39%. Dengan demikian pada indikator ketepatan waktu produksi pada usaha mikro kecil menengah di Kabupaten Bandung termasuk dalam kategori cukup dengan persentase 68%.

Pada indikator tingkat produktivitas karyawan dilihat bahwa responden yang menjawab dengan sangat setuju adalah 12 orang atau 13%, kemudian pada jawaban setuju adalah 47 orang atau 50%, untuk responden yang menjawab biasa adalah 34 orang atau 36%. Dengan demikian pada indikator ktingkat

produktivitas karyawan pada usaha mikro kecil menengah di Kabupaten Bandung termasuk dalam kategori baik dengan persentase 70%.

4.2.3. Analisis Deskriptif Statistik Variabel

Analisis deskriptif statistic disini akan dijelaskan mengenai gambaran penilaian responden sebagai berikut :

Tabel 4.11 Descriptive Statistics Jiwa Wirausaha

No	Jiwa Wirausaha	Value
1	Minimum	21
2	Maksimum	28
3	Jumlah	2240
4	Mean	23,829
5	Std Deviasi	2,163
6	Skewness	0,511
7	Kurtosis	-1,146

Sumber : Olah Data Reponden spss 24

Pada Tabel 4.11 akan dijelaskan mengenai deskripsi statistic variabel Jiwa Wirausaha, pada N atau jumlah responden adalah 94, dimana pada penentuan jumlah responden adalah benar 94. Kemudian disini akan mendeskripsikan mengenai variabel Jiwa wirausaha untuk penilaian responden paling rendah/ *Minimum statistic* adalah 21. Kemudian untuk responden yang menilai paling tinggi/ *Maximum statistic* adalah 28. Pada jumlah keseluruhan nilai responden/ *Sum Statistic* adalah 2240. Dari nilai yang telah diberikan oleh responden terdapat nilai rata-rata/ *mean* adalah 23,82. Pada Standar deviasi terdapat nilai 2.163 artinya pada nilai tersebut terjadi penyimpangan data responden yang kecil. Kemudian untuk skewness pada data tersebut adalah 0.511, nilai tersebut lebih

besar dari standar error yaitu 0.249. Sehingga di simpulkan data distribusi dari kuesioner untuk variabel jiwa wirausaha ini tidak normal.

Tabel 4.12 Descriptive Statistics Inovasi

No	Inovasi	Value
1	Minimum	17
2	Maksimum	22
3	Jumlah	1132
4	Mean	19,50
5	Std Deviasi	1,758
6	Skewness	0,249
7	Kurtosis	-1,665

Sumber : Olah Data Reponden Spss 24

Pada tabel 4.12 tentang deskriptif statistic mengenai variabel inovasi dapat dilihat bahwa nilai minimum yang diberikan oleh responden adalah 17, kemudian nilai maksimal yang diberikan adalah 22 sehingga jika ditotal kepada 94 orang responden maka nilai yang didapatkan adalah 1832. Untuk nilai rata-rata setiap responden adalah 19,5. Kemudian pada standar deviasi didapatkan nilai 1,76, artinya tidak terjadi penyimpangan data responden yang besar. Selanjutnya untuk skewness disini mendapatkan nilai 0.067 lebih kecil dari standar error yaitu 0.249 yang artinya data responden terdistribusi dengan normal.

Tabel 4.13 Descriptive Statistics Budaya Kerja

No	Budaya Kerja	Value
1	Minimum	16
2	Maksimum	23
3	Jumlah	1870
4	Mean	19,89
5	Std Deviasi	2,334
6	Skewness	0,237
7	Kurtosis	-1,076

Sumber : Olah Data Reponden spss 24

Pada tabel 4.13 deskriptif statistic untuk variabel budaya kerja disini akan melihat variabel Budaya kerja dimana nilai paling kecil yang diberikan oleh responden adalah 16, kemudian untuk nilai paling besar adalah 23. Sehingga jika dijumlahkan mendapatkan nilai 1870. Untuk nilai rata-rata dari variabel Budaya kerja adalah 19,89. Pada standar deviasi ditemukan nilai 2,33 dimana nilai ini tidak terlalu besar sehingga disimpulkan tidak terjadi penyimpangan data pada variabel budaya kerja. Pada skewness didapatkan nilai 0.237 dimana lebih kecil dari standar error 0.249 sehingga disimpulkan bahwa data terdistribusi dengan normal.

Tabel 4.14 Deskriptif Statistik Kinerja

No	Kinerja	Value
1	Minimum	18
2	Maksimum	27
3	Jumlah	2157
4	Mean	22,94
5	Std Deviasi	3,052
6	Skewness	0,159
7	Kurtosis	-1,599

Sumber : Olah Data Reponden spss 24

Pada tabel 4.14 tentang deskriptif statistic mengenai variabel kinerja dapat dilihat bahwa nilai minimum yang diberikan oleh responden adalah 18, kemudian nilai maksimal yang diberikan adalah 27 sehingga jika ditotal kepada 94 orang responden maka nilai yang didapatkan adalah 2157. Untuk nilai rata-rata setiap responden adalah 22,94. Kemudian pada standar deviasi didapatkan nilai 3,05 artinya tidak terjadi penyimpangan data responden yang besar. Selanjutnya untuk skewness disini mendapatkan nilai 0.159 lebih kecil dari standar error yaitu 0.249 yang artinya data responden terdistribusi dengan normal.

4.2.4. Analisis Z Score

Tabel 4.15 Analisis Z Score

Variable	Skewness		Kurtosis	
	Z-score	P-Value	Z-Score	P-Value
X1	0.474	0.636	-0.611	0.541
X2	-0.021	0.983	-1.241	0.214
X3	-0.259	0.796	-2.791	0.005
Y	-0.222	0.824	-0.803	0.422

Sumber : Olah Data Lisrell

Hasil uji normalitas univariat variabel X1, X2, X3 dan Y diperoleh Zskewness dan Zkurtosis berada diantara -1,96 hingga +1,96. Variabel X1 Zskewness = 0,474 dan Zkurtosis = -0,611. Dengan demikian nilai Zskewness dan Zkurtosis untuk variabel X1 berada diantara -1,96 hingga +1,96 sehingga dapat disimpulkan bahwa data variabel X1 cenderung berdistribusi normal. Demikian juga nilai Pskewness maupun Pkurtosis dikatakan normal jika nilainya $p > 0.05$. Nilai Pskewness maupun Pkurtosis output di atas masing-masing sebesar 0.636 dan 0.541 masih lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa data variabel X1 cenderung berdistribusi normal.

Variabel X2 Zskewness = -0,021 dan Zkurtosis = -1,241. Dengan demikian nilai Zskewness dan Zkurtosis untuk variabel X2 berada diantara -1,96 hingga +1,96 sehingga dapat disimpulkan bahwa data variabel X2 cenderung berdistribusi normal. nilai Pskewness maupun Pkurtosis dikatakan normal jika nilainya $p > 0.05$. Nilai Pskewness maupun Pkurtosis output di atas masing-masing sebesar 0.983 dan 0.214 masih lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa data variabel X2 cenderung berdistribusi normal.

Variabel X3 Zskewness = -0,259 dan Zkurtosis = -0,2791. Dengan demikian nilai Zskewness dan Zkurtosis untuk variabel X3 berada diantara -1,96 dan lebih dari +1,96 sehingga dapat disimpulkan bahwa data variabel X3 cenderung tidak berdistribusi normal. nilai Pskewness maupun Pkurtosis dikatakan normal jika nilainya $p > 0.05$. Nilai Pskewness maupun Pkurtosis output di atas masing-masing sebesar 0.796 dan 0,005 lebih kecil dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa data variabel X3 cenderung tidak berdistribusi normal.

Variabel Y Zskewness = -0,222 dan Zkurtosis = -0,803. Dengan demikian nilai Zskewness dan Zkurtosis untuk variabel Y berada diantara -1,96 hingga +1,96 sehingga dapat disimpulkan bahwa data variabel Y cenderung berdistribusi normal. nilai Pskewness maupun Pkurtosis dikatakan normal jika nilainya $p > 0.05$. Nilai Pskewness maupun Pkurtosis output di atas masing-masing sebesar 0.824 dan 0.422 masih lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa data variabel X1 cenderung berdistribusi normal.

4.2.5. Analisis Normalitas One-Sample Kolmogorov-Smirnov

Analisis *One-Sample Kolmogorov-Smirnov* adalah analisis asumsi klasik, dimana di lakukakan uji regresi untuk mencari nilai residual terlebih dahulu untuk menguji nilai normalitas. Adapun dasar pengambilan keputusan sebagai berikut :

- 1) Jika nilai signifikansi $> 0,05$, maka nilai residual terdistribusi dengan normal.
- 2) Jika nilai signifikansi $< 0,05$, maka nilai residual tidak terdistribusi dengan normal.

**Tabel 4.15 One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test
Unstandardized Residual**

Jumlah Responden		94
Mean	Mean	0,0000
	Std deviasi	1,997
Most Extreme Difference	Absolute	0,104
	Positive	0,104
	Negative	0,065
Test statistic		0,104

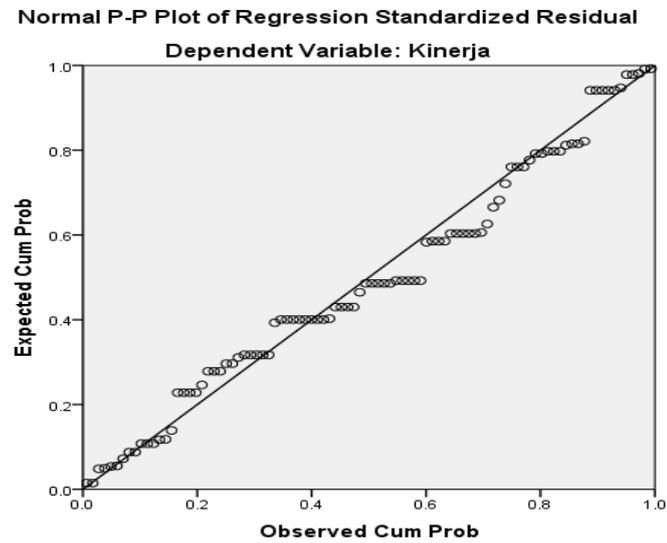
Sumber : Olah Data Reponden spss 24

Pada tabel 4.15 *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* diperoleh nilai signifikan sebesar $0,104 > 0,05$ sehingga menurut ketentuan yang telah ditetapkan pada dasar pengambilan keputusan dapat disimpulkan nilai residual terdistribusi dengan Normal.

Untuk memperkuat pernyataan diatas maka di lakukan uji normalitas P Plot, uji P-Plot sendiri dimaksudkan untuk melihat penyebaran titik pada garis diagonal dengan ketentuan tertentu sehingga bisa menarik kesimpulan yang sesuai. Sehingga pada P-Plot dengan menggunakan dasar keputusan sebagai berikut :

- 1) Jika data atau titik menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti garis diagonal maka data terdistribusi normal.
- 2) Jika data atau titik tidak menyebar disekitar garis diagonal dan tidak mengikuti garis diagonal maka data tidak terdistribusi normal.

Gambar 4.1 Uji Normalitas P Plot



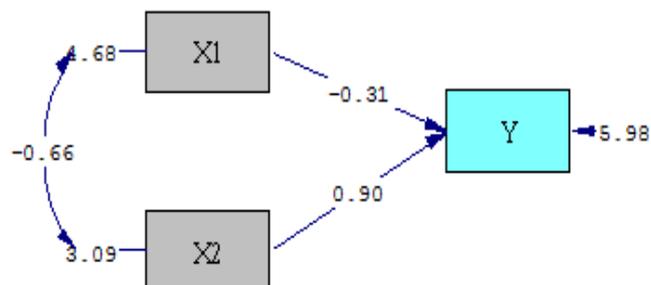
Sumber : Olah Data Reponden spss 24

Berdasarkan gambar 4.1 dari uji P-Plot dapat dilihat bahwa titik-titik berada pada garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, sehingga dapat disimpulkan bahwa data terdistribusi dengan normal.

4.2.6. Uji Regresi Berganda Path

4.2.6.1. Uji Substruktur X1 Dan X2 Terhadap Y

Gambar 4.2 Uji Path X1 dan X2 terhadap Y



Chi-Square=0.00, df=0, P-value=1.00000, RMSEA=0.000

Uji analisis path ini digunakan untuk mencari hubungan antara X1 jiwa wirausaha dan X2 inovasi dan pengaruhnya terhadap Y kinerja.

4.2.6.1.1. Hubungan Jiwa Wirausaha dan Inovasi

Untuk dasar pengambilan keputusan yang akan di gunakan adalah sebagai berikut :

- 1) Jika nilai t-hitung > t-tabel dapat ditarik kesimpulan adanya pengaruh yang signifikan antar variable.
- 2) Jika nilai t-hitung < t-tabel dapat ditarik kesimpulan tidak adanya pengaruh yang signifikan antar variable.

Tabel 4.16 Nilai Signifikan

N	T tabel α 1%	T tabel α 5%
94	2,36	1,66

Sumber : Daftar T Table Default

Pada tabel 4.16 adalah pedoman bagaimana kita mengambil keputusan mengenai suatu hubungan variabel.

Tabel 4. 17 Covariance Matrix

	X1	X2
X1	4,68 (0,69) 6,75	
X2	-0,66 (0,40) -1,63	3,09 (0,46) 6,75

Sumber : olah data Lisrel

Pada gambar 4.17 adalah *Covariance Matrix of Independent Variables* adalah untuk melihat hubungan antara variabel independen. Dengan melihat nilai thitung. Kovarians atau nilai hasil regresi antara variabel X1 jiwa wirausaha dan X2 inovasi adalah 0,66 dengan standar error 0,40 dan nilai thitung 1,63 jika kita bandingkan dengan nilai t tabel yang merupakan 94 responden ada pada nilai signifikan 1,66, dengan artian bahwa nilai thitung yang didapatkan lebih kecil dari nilai t tabel $1,63 < 1,66$, sehingga bisa disimpulkan bahwa jiwa wirausaha X1 tidak memiliki hubungan dengan Inovasi. sehingga jika seorang pengusaha di usaha mikro kecil menengah di Kabupaten Bandung memiliki jiwa wirausaha yang tinggi atau tidak, itu tidak mempengaruhi inovasi yang akan dilakukan.

4.2.6.1.2. Pengaruh Jiwa Wirausaha, Inovasi terhadap Kinerja

Kemudian jika dilihat pengaruh dari variabel pada jiwa wirausaha terhadap kinerja dan inovasi terhadap kinerja. Maka berdasarkan olah data lisrel kita dapatkan hasil sebagai berikut :

LISREL Estimates (Maximum Likelihood)

Structural Equations

$$Y = - 0.31 * X1 + 0.90 * X2, \text{ Errorvar.} = 5.98, R^2 = 0.36$$

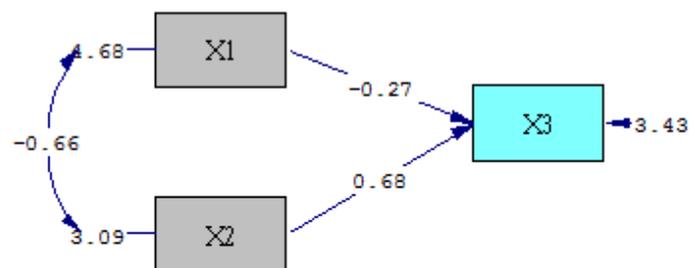
(0.12)	(0.15)	(0.89)
-2.59	6.10	6.75

Berdasarkan hasil olah data lisrel diatas dapat dilihat bahwa pada variabel jiwa wirausaha pengaruhnya terhadap kinerja mendapatkan koefisien regresi sebesar 0,31 atau 31% berpengaruh terhadap kinerja. Sehingga setiap peningkatan dan penurunan jiwa wirausaha akan berpengaruh sebesar 31% terhadap kinerja.

Untuk variabel inovasi mendapatkan koefisien regresi sebesar 0,90 atau 90 % berpengaruh terhadap kinerja. Sehingga setiap peningkatan atau penurunan inovasi akan berpengaruh 90% terhadap kinerja.

4.2.6.2. UJI SUBSTRUKTUR X1 DAN X2 TERHADAP X3

Gambar 4.3 Uji Substruktur X1 dan X2 terhadap X3



Chi-Square=0.00, df=0, P-value=1.00000, RMSEA=0.000

Pada gambar 4.3 terlihat hasil uji path yang akan dijelaskan seperti berikut ini :

4.2.6.2.1. Hubungan Antara Jiwa wirausaha dan Inovasi

Tabel 4.18 Covariance Matrix

	X1	X2
X1	4,68 (0,69) 6,75	
X2	-0,66 (0,40) -1,63	3,09 (0,46) 6,75

Sumber : Olah Data Lisrel

Pada gambar 4.18 adalah Covariance Matrix of Independent Variables adalah untuk melihat hubungan antara variabel independen. Dengan melihat nilai thitung. Kovarians atau nilai hasil regresi antara variabel X1 jiwa wirausaha dan X2 inovasi adalah 0,66 dengan standar error 0,40 dan nilai thitung 1,63 jika kita bandingkan dengan nilai t tabel yang merupakan 94 responden ada pada nilai signifikan 1,66, dengan artian bahwa nilai thitung yang didapatkan lebih kecil dari nilai t tabel $1,63 < 1,66$, sehingga bisa disimpulkan bahwa jiwa wirausaha X1 tidak memiliki hubungan dengan Inovasi. sehingga jika seorang pengusaha di usaha mikro kecil menengah di Kabupaten Bandung memiliki jiwa wirausaha yang tinggi atau tidak, itu tidak mempengaruhi inovasi yang akan dilakukan.

4.2.6.2.2. Pengaruh Jiwa Wirausaha Dan Inovasi Terhadap Budaya Kerja

Kemudia jika dilihat pengaruh dari variabel pada jiwa wirausaha terhadap budaya kerja dan inovasi terhadap budaya kerja. Maka berdasarkan olah data lisrel didapatkan hasil sebagai berikut :

LISREL Estimates (Maximum Likelihood)

Structural Equations

$$X3 = - 0.27 * X1 + 0.68 * X2, \text{ Errorvar.} = 3.43, R^2 = 0.37$$

(0.091)	(0.11)	(0.51)
-2.95	6.10	6.75

Berdasarkan hasil olah data lisrel diatas dapat dilihat bahwa pada variabel jiwa wirausaha pengaruhnya terhadap budaya kerja mendapatkan koefisien regresi sebesar 0,27 atau 27%. Sehingga bisa disimpulkan bahwa variabel jiwa wirausaha memiliki pengaruh 27% terhadap budaya kerja pada usaha mikro kecil

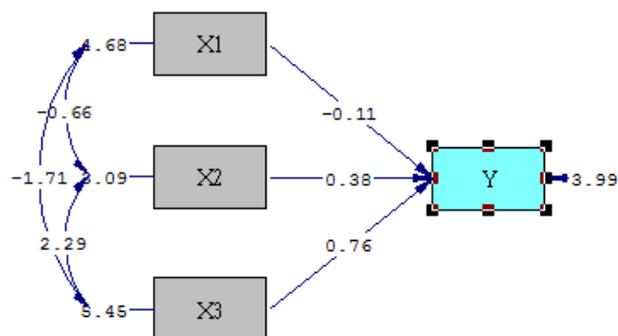
menengah di Kabupaten Bandung. Sehingga peningkatan dan penurunan jiwa wirausaha berpengaruh sebesar 27% budaya kerja.

Untuk variabel inovasi mendapatkan koefisien regresi sebesar 0,68 atau 68%. Sehingga bisa disimpulkan bahwa variabel X2 inovasi berpengaruh 68% terhadap Budaya kerja. setiap peningkatan dan penurunan inovasi yang dilakukan akan berpengaruh 68% terhadap budaya kerja pada usaha mikro kecil menengah di Kabupaten Bandung.

4.2.6.3. UJI SUBSTRUKTUR X1, X2 DAN X3 TERHADAP Y

Uji Regresi berganda ini dilakukan untuk melihat pengaruh beberapa variable independen (X) terhadap variabel dependen (Y).

Gambar 4.2 Jalur Path Analisis Regresi



Chi-Square=0.00, df=0, P-value=1.00000, RMSEA=0.000

Sumber : Olah Data Reponden Lisrel

Pada Gambar 4.2 adalah hasil olah data analisis jalur path Lisrel diatas menampilkan nilai estimasi unstandarized. Angka ini akan dijelaskan dibawah ini.

4.2.6.3.1. Hubungan Jiwa Wirausaha, Inovasi dan Budaya Kerja

Tabel 4.19 Covariance Matrix

	X1	X2	X3
X1	4,68 (0,70) 6,71		
X2	-0,66 (0,41) -1,62	3,09 (0,46) 2,29	
X3	-1,71 (0,56) -3,04	2,29 (0,50) 4,62	5,45 (0,81) 6,71

Sumber : Olah Data Reponden Lisrel

Pada tabel 4.19 Covariance Matrix of Independent Variables adalah untuk melihat hubungan antara variabel independen. Dengan melihat nilai thitung. Kovarians atau nilai hasil regresi antara variabel X1 jiwa wirausaha dan X2 inovasi adalah 0,66 dengan standar error 0,41 dan nilai thitung 1,62 jika kita bandingkan dengan nilai t tabel yang merupakan 94 responden ada pada nilai signifikan 1,66 (5%) dan 2,36 (1%), dengan artian bahwa nilai thitung yang didapatkan lebih kecil dari nilai t tabel $1,62 < 1,66$, sehingga bisa disimpulkan bahwa jiwa wirausaha X1 tidak memiliki hubungan dengan Inovasi. Sehingga jika seorang pengusaha di usaha mikro kecil menengah di Kabupaten Bandung memiliki jiwa wirausaha yang tinggi atau tidak, itu tidak mempengaruhi inovasi yang akan dilakukan.

kovarians antara variabel X1 jiwa wirausaha dan X3 budaya kerja adalah 1,71 dengan standar error 0,56. Nilai thitung 3,04 jika kita bandingkan dengan nilai t tabel pada 94 responden ada pada nilai signifikan 1,66 (5%) dan 2,36 (1%),

dengan artian bahwa nilai thitung yang didapatkan lebih besar dari nilai t tabel $3,04 > 2,36$, sehingga bisa disimpulkan bahwa jiwa wirausaha X1 memiliki hubungan dengan budaya kerja X3. Sehingga jika seorang pengusaha pada usaha mikro kecil menengah di Kabupaten Bandung memiliki jiwa wirausaha yang tinggi, maka akan mempengaruhi budaya kerja yang ada didalam usaha tersebut.

Kovarians antara variabel X2 inovasi dan X3 budaya kerja adalah 2,29 dengan standar error 0,50 dan nilai thitung 4,62, jika kita bandingkan dengan nilai t tabel pada 94 responden ada pada nilai signifikan 1,66 (5%) dan 2,36 (1%), dengan artian bahwa nilai thitung yang didapatkan lebih besar dari nilai t tabel $4,62 > 2,36$, sehingga bisa disimpulkan bahwa inovasi X2 memiliki hubungan dengan budaya kerja X3. Sehingga jika seorang pengusaha pada usaha mikro kecil menengah di Kabupaten Bandung yang melakukan inovasi yang tinggi, maka akan mempengaruhi 1% budaya kerja yang ada didalam usaha tersebut.

Varians X1 adalah sebesar 4,68 dengan standar error 0,70 dan nilai t adalah 6,71 (membandingkan dengan nilai t table, angka ini signifikan pada level 1 %). Varians X2 adalah sebesar 3,09 dengan standar error 0,46 dan nilai t adalah 6,71 (membandingkan dengan nilai t table, angka ini signifikan pada level 1 %). Varians X3 adalah sebesar 5,45 dengan standar error 0,81 dan nilai thitung 6,71 (membandingkan dengan nilai t table, angka ini signifikan pada level 1 %).

4.2.6.3.2. Pengaruh Jiwa Wirausaha, Inovasi dan Budaya Kerja Terhadap Kinerja

Number of Iterations = 0			
LISREL Estimates (Maximum Likelihood)			
Structural Equations			
Y =	- 0.11*X1	+ 0.38*X2	+ 0.76*X3, Errorvar.= 3.99 , R ² = 0.57
	(0.10)	(0.14)	(0.11)
	-1.04	2.64	6.70
			(0.59)
			6.71

Koefisien regresi ditunjukkan dengan angka-angka pada baris pertama. Di bawah koefisien regresi (dalam tanda kurung) adalah estimasi standar error yang mengukur ketepatan dari estimasi parameter. Di bawah standar error adalah nilai t-hitung, yang diuji dengan nilai t-tabel untuk menarik kesimpulan mengenai signifikansi koefisien regresi.

Nilai t-tabel pada $\alpha = 5\%$ dan $df = 94$ adalah 1,66. dan nilai t-tabel pada $\alpha = 1\%$ dan $df = 94$ adalah 2,36. Berdasarkan hal tersebut, variable X1 tidak berpengaruh signifikan terhadap Y1 dengan nilai thitung $1.04 < 1,66$. Pada Variabel X1 jiwa wirausaha memiliki koefisien regresi sebesar 0,11 atau 11%. Berdasarkan hal tersebut, variable X1 jiwa wirausaha berpengaruh signifikan terhadap variabel Y kinerja sebesar 11%. Dengan kesimpulan bahwa setiap peningkatan dan penurunan jiwa wirausaha berpengaruh 11% terhadap kinerja pada Usaha mikro kecil menengah di Kabupaten Bandung. Hal ini berbanding terbalik pada hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Siti Herdianti dkk (2013) pada penelitiannya dikatakan bahwa jiwa wirausaha berpengaruh terhadap kinerja usaha. Sama halnya pada penelitian Bayu Kartib (2008) jiwa wirausaha manager berpengaruh terhadap kinerja Usaha Koperasi Unit Desa (KUD). Melihat dari

hasil analisis tersebut maka diperlukan analisis lebih dalam mengenai indikator yang tidak berpengaruh sehingga bisa dilakukan perbaikan. Melihat realita dilapangan bahwa umumnya usaha mikro kecil menengah di Kabupaten Bandung adalah usaha Mikro yang diusung oleh perorangan sehingga masih diperlukan bimbingan oleh dinas yang berkaitan sehingga bisa lebih baik lagi. Pada penelitian ini diajukan pernyataan dengan menggunakan indikator yang telah digunakan oleh peneliti sebelumnya. Pada kuesioner tersebut ada 6 indikator. Pada indikator pertama, percaya diri terlihat bahwa percaya diri para pengusaha tersebut tidak maksimal dan terjadi rasa pasrah terhadap produknya. Menerima mengenai setiap omset yang diterimanya dan takut akan persaingan. Pada indikator orientasi pada tugas dan hasil para pengusaha bekerja dengan sangat baik dan selalu berorientasi pada hasil. Pada indikator kepemimpinan, diteliti bagaimana gaya kepemimpinan seorang wirausaha, bagaimana setiap wirausaha mengelola usaha dengan gaya masing-masing.

Variabel X2 inovasi berpengaruh signifikan terhadap Y1 kinerja pada level 1%, dengan nilai t hitung 2,64 lebih besar dari nilai t tabel. Berdasarkan hasil koefisien regresi didapatkan nilai koefisien 0,38 atau 38%. Sehingga bisa diartikan bahwa setiap peningkatan dan penurunan pada inovasi akan berpengaruh 38% terhadap kinerja usaha mikro kecil menengah di Kabupaten Bandung. Dari hasil olah data tersebut hal ini sesuai dengan penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh M. Mohd Rosli and Syamsuriana Sidek dengan hasil penelitian bahwa inovasi produk dan inovasi proses berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja. Hasil yang sama juga didapatkan oleh Hernandez Gonzalez at al dengan

hasil mengindikasikan meningkatkan inovasi berdampak positif kinerja perusahaan. Dari penelitian terdahulu dapat dilihat bahwa inovasi yang dilakukan oleh sebuah perusahaan akan mempengaruhi kinerja dari perusahaan tersebut.

Pada variabel inovasi menggunakan 6 indikator. Pada indikator pertama yaitu keunggulan relative, bagaimana sebuah usaha mikro kecil menengah melakukan inovasi dengan pandangan bahwa inovasi ini lebih baik dari produk mereka terdahulu. Baik itu inovasi yang dilakukan menggunakan perubahan warna, bentuk, ukuran pada produk yang mereka lakukan. Pada produksi pakaian terlihat bahwa inovasi yang dilakukan mereka memperhatikan faktor keunggulan relative dimana setiap inovasi yang dilakukan pada produk yang mereka produksi harus lebih baik dari produk terdahulu, sehingga bisa meningkatkan persaingan pada pasar. Selanjutnya pada indikator kemampuan berkomunikasi, ini adalah hal yang penting, dimana produk yang telah dilakukan harus bisa membuat para konsumen tertarik untuk mengetahui produk usaha mikro kecil menengah. Indikator biaya adalah hal penting yang harus diperhatikan oleh setiap usaha mikro kecil menengah untuk melakukan inovasi, biaya disini harus memperhatikan modal awal untuk melakukan inovasi sehingga agar tidak terjadi pemborosan. Walaupun pada usaha mikro kecil menengah di Kabupaten Bandung ini melakukan inovasi terbilang kecil pada produksi makanan. Selanjutnya pada indikator resiko dan ketidakpastian ini para pengusaha masih ragu untuk melakukan inovasi, karena mereka sebagian besar adalah pengusaha skala mikro.

Variabel X3 pada hasil olah data Lisrel mendapatkn nilai T hitung sebesar $6,70 > 2,36$. Variabel budaya kerja berpengaruh secara signifikan terhadap

variabel Y pada 1%. Pada hasil tersebut didapatkan nilai koefisien regresi sebesar 0,76 atau 76%. Sehingga dapat diartikan bahwa setiap peningkatan dan penurunan budaya kerja berpengaruh 76% terhadap kinerja pada usaha mikro kecil menengah di Kabupaten Bandung. Hasil penelitian ini berbanding lurus pada penelitian yang dilakukan oleh Dwi Agung Nugroho Arianto dengan hasil budaya kerja berpengaruh positif terhadap kinerja tenaga pengajar. Peneliti lain juga mendapatkan hasil serupa oleh Riza Pradana, apabila budaya kerja yang ada dapat berjalan dengan efektif maka akan mampu meningkatkan kinerja karyawan dalam bekerja. Pada penelitian lain yang dilakukan oleh Nani Siregar dan Ratna Saridewi juga mendapatkan hasil positif pada Budaya kerja yang mempunyai hubungan yang sangat kuat dengan kinerja penyuluh pertanian ($r = 0,79$).

Pada variabel budaya kerja telah digunakan 5 indikator. Yang pertama adalah kreativitas dan kepekaan, dimana pada pelaku usaha mikro kecil menengah di Kabupaten Bandung ini memiliki pemikiran-pemikiran dalam menciptakan hal baru yang bisa menunjang kinerja usaha tersebut. Pada indikator disiplin, para pelaku Usaha mikro kecil menengah sebagian besar belum menerapkan aturan tertulis mengenai hal yang harus dipatuhi oleh setiap anggota dalam usaha tersebut. Hal ini dikarena usaha yang dijalani masih dalam skala mikro. Adapun pada usaha skala kecil sampai menengah pada usaha mikro kecil menengah telah melakukan berbagai aturan atau Standar Operasional Prosedur (SOP) pada usaha tersebut sehingga jelas tahapan yang mereka lakukan dalam melakukan produksi produk.

Indikator selanjutnya adalah keberanian dan kearifan, dimana para pengusaha harus berani mengambil keputusan yang sesuai untuk menunjang pekerjaan dan produk mereka. Pada indikator dedikasi dan loyalitas, setiap pengusaha usaha mikro kecil menengah memiliki tanggung jawab atas pekerjaan mereka. Hal tersebut juga berkenaan dengan setiap melakukan pekerjaan dalam proses produksi produk atau dalam menangani para konsumen. Motivasi adalah hal yang paling penting dalam budaya kerja, dimana setiap pengusaha harus memiliki motivasi yang tinggi agar produk yang diciptakan bersaing dengan produk saingan. Motivasi juga dibutuhkan saat mendapatkan tugas dari konsumen dalam membuat produk yang sesuai dengan permintaan. Pada usaha mikro kecil menengah di Kabupaten Bandung ini memiliki motivasi yang tinggi dalam menjalankan usaha.

4.2.6.4. Pengaruh Jiwa Wirausaha, Inovasi Dan Budaya Kerja Terhadap Kinerja Secara Simultan

Dari hasil analisis Path diketahui bahwa koefisien determinasinya atau R Square adalah sebesar 0,57 atau 57%, artinya variabel Exogen Jiwa Wirausaha (X1), Inovasi (X2), dan Budaya Kerja (X3) mempunyai pengaruh terhadap Variabel Endogen Kinerja (Y) secara bersama-sama sebesar 57 % dan sisanya sebesar 43 % dipengaruhi oleh faktor lain. Pada hasil analisis ini dapat diartikan bahwa setiap jiwa wirausaha, inovasi dan budaya kerja yang diterapkan pada usaha mikro kecil menengah di Kabupaten Bandung akan berpengaruh 57% terhadap hasil kinerja.